

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang tidak bisa terlepas dari fenomena kerjasama, mengingat pondok pesantren adalah perwujudan dari cita – cita atau keinginan untuk mencetak kader penerus atau santri yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Pesantren juga harus sekaligus mewujudkan kemampuan untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama tersebut di tengah – tengah masyarakat.¹

Sebagai lembaga dakwah Islamiyah di Indonesia yang secara umum dikenal pada abad ke-15 M, pesantren memiliki berbagai macam arti yang dipandang sebagai lembaga ritual, pembinaan moral, lembaga dakwah, sekaligus sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.²

Pesantren – pesantren di Wilayah Jawa Barat, terutama di Daerah Priangan memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakatnya karena dianggap telah mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar masyarakat.³

¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Prenada Mediagrup, 2018), 79.

² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2004), xiii.

³ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*. (Bandung: Humaniora, 2014), 203.

Eksistensi dan perkembangan yang terjadi pada Pesantren Cintawana di Singaparna Kabupaten Tasikmalaya yang telah mencapai 1 Abad (100 tahun) mampu menunjukkan eksistensinya dalam kurun waktu yang panjang. Hal tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari terciptanya wujud prinsip, tujuan dan metode pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan di Pesantren Cintawana oleh setiap generasi penerus sehingga dapat terus berkembang sampai pada saat ini.

Sebagaimana yang telah dimaklumi, dinamika pasang – surut tentu bisa saja terjadi pada setiap lembaga pondok pesantren, hal itu berlaku pula bagi Pondok Pesantren Cintawana. Namun demikian, hal tersebut tidak mengakibatkan pesantren ini mengalami masa stagnan yang berkepanjangan. Setidaknya, hal ini ditopang oleh beberapa faktor yang akan dikaji dalam penelitian sejarah ini yang kemudian menjadi sebab utama eksistensi Pondok Pesantren Cintawana bisa bertahan hingga satu abad.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena pergantian kepemimpinan seringkali dibarengi pula dengan berubahnya visi dan misi merupakan sebuah keniscayaan yang terjadi pada setiap lembaga, pranata sosial apapun, tidak terkecuali dengan pondok pesantren.

Meskipun begitu, namun tetap saja, ciri khas Pondok Pesantren Cintawana yang tidak pernah lekang oleh waktu justru mampu menampilkan identitas dan dapat menjadikan pesantren secara kelembagaan bisa *sustainable* dalam bentangan sejarah panjang hingga satu abad lamanya (1917 - 2017).

Untuk itulah, berikut adalah tahapan – tahapan jejak perjuangan Pesantren Cintawana berdasarkan perkembangan zaman dan kepemimpinan dari masa ke masa yang di antaranya adalah sebagai berikut :

Secara singkat, Pondok Pesantren Cintawana berdiri awal abad 19 tepatnya pada tanggal 12 April 1917. Pendirinya adalah K.H. Muhammad Toha yang dilahirkan pada tahun 1812 dan wafat tahun 1945. Beliau merupakan keturunan IX Syaikh Abdul Muhyi⁴ yang makamnya berada di Daerah Pamijahan Karangnunggal, seorang penyebar agama Islam pada abad ke XV di Tasikmalaya khususnya dan Daerah Jawa Barat pada umumnya.

Adapun pendidikan K.H. Muhammad Toha yang pernah dijalani adalah pernah mondok di Pesantren Cimanggu Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, di Pesantren Kereseck Kabupaten Garut selama 9 tahun, di Pesantren Kudang Kota Tasikmalaya selama 3 tahun, Pesantren Cipahit Kabupaten Garut selama 4 tahun, serta belajar di Mekkah, Saudi Arabia selama 9 tahun.⁵

Pada tahun 1915 M, beliau kembali dari Mekkah dan langsung mendirikan Pesantren Cipansor di Desa Buniasih Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya sampai dengan tahun 1917. Oleh karena desakan Pemerintah Belanda pada waktu itu, beliau mesti melakukan hijrah ke Daerah Singaparna Tasikmalaya dan mendirikan

⁴ Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan dikenal sebagai seorang ulama yang berjuang menyebarkan Islam di Daerah Jawa Barat bagian selatan. Dia dikenal sebagai seorang Waliyullah, yang makamnya tidak pernah sepi dari para peziarah. Banyak Karomah yang dimiliki oleh Syaikh Muhyi, termasuk ketika Syaikh Muhyi mengalahkan kekuatan hitam Batara Karang dan kekuatan hitam lainnya. Lihat Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*. (Yogyakarta: LKiS, 2008), 172.

⁵ K.H. Asep Sujai. Tinggal di Lingkungan Pondok Pesantren Cintawana. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 April 2017.

Pesantren Cintawana Singaparna Tasikmalaya dengan bantuan Lurah Desa Cikunten Singaparna pada waktu itu.

Pada tahun 1945, pendiri Pesantren Cintawana K.H. Muhammad Toha wafat sehingga Pimpinan Pesantren Cintawana dilanjutkan oleh putra sulungnya, bernama K.H. Ali sampai dengan wafatnya tahun 1948 dalam memimpin pendidikan Pesantren Cipansor di Ciawi Tasikmalaya.

Sepeninggal K.H. Muhammad Toha selaku pendiri Pendidikan Pesantren Cintawana, sejak tahun 1948 sampai dengan tahun 1958, Pendidikan Pesantren Cintawana lebih memfokuskan kegiatannya pada Majelis Ta'lim. Hal ini disebabkan oleh karena para santri dan juga sebagian para pengasuhnya ikut terjun secara langsung dalam kancah perjuangan nasional untuk mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka tergabung dalam barisan *Sabilllah* dan *Hizbulloh* dimana Pesantren Cintawana pada waktu itu dijadikan sebagai markas perjuangan Tentara Nasional Indonesia dalam menghadapi kekuatan Belanda.

Pada tahun 1958 istri dari K.H. Muhammad Toha yaitu Hj. Siti Hafsyah, memanggil putranya yang ketiga bernama K.H. Ishak Farid untuk kembali ke kampung halaman meskipun pada saat itu sedang menuntut ilmu di Universitas Gajah Mada (UGM) dan Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Jurusan Sastra Barat dan Fakultas Hukum. Sebelumnya, beliau mendapat pendidikan pesantren langsung dari orang tuanya dan berguru di Pesantren Gunung Puyuh.⁶

⁶ K.H. Asep Sujai ...,

Sejak tahun 1958 Pendidikan Pesantren Cintawana dirintis kembali dan langsung dipimpin oleh K.H. Ishak Farid, serta dibantu oleh para kyai, ustad serta cendekiawan lainnya, antara lain K.H. Toha Muslih, K.H. Onang Zaenal Muttaqin, K.H. Damamini, K.H. Holil, Drs. Ishak Sholih, K.H. Iing Sihabudin, K.H. Aep Saepulloh, Drs. Eded Hasan, H. Udin Sopandi, dan para pembantu beliau lainnya. Berkat kepemimpinan beliau Pesantren Cintawana banyak mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan bidang sarana prasarana pesantren.⁷

Dalam melengkapi pendidikan yang ada Pesantren Cintawana mendirikan Pendidikan Formal (Pendidikan Umum) yaitu pada tahun 1965 didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada tahun 1970 didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA), keduanya menggunakan kurikulum DEPDIKNAS dan pada tahun 1968 untuk pertama kalinya di Indonesia diselenggarakan Pendidikan Pesantren Kilat yang diadakan pada bulan Ramadhan dan pada masa liburan khusus bagi siswa siswi, mahasiswa, pemuda pemudi dalam rangka mengisi liburan sekolah.

K.H. Ishak Farid termasuk salah satu pimpinan teras BMAU dan menjadi anggota DPRD I Jawa barat selama 8 delapan tahun, beliau wafat pada usia 63 tahun dengan meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak.

K.H. Ishak Farid wafat pada tahun 1987, selanjutnya Pesantren Cintawana dipimpin oleh adik kandung beliau, yakni K.H. Onang Zaenal Muttaqin, dengan dibantu oleh putra dan mantu almarhum antara lain: K.H. Adang Sofyan, K.H. Aep

⁷ K.H. Asep Sujai ...,

Saepulloh, K.H. A. Rosyidin, K.H. Asep Suja'i, Hj. Pipin Sopiah (istri K.H. Ishak Farid) dan sebagainya.

Pada periode beliau ini berdiri sekolah Taman Kanak-Kanak, TKA-TPA-TQA, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sekaligus menjadi SMK rujukan di Kabupaten Tasikmalaya, BMT (Baitul Mal Wattanwil) dan pengajaran intensif bahasa Arab, selain pengembangan dalam bidang pendidikan beliau mengembangkan sarana fisik (Mesjid, Asrama A (Pa), Asrama E dan F (Pi), Asrama C (Pa) dan rehabilitasi sarana sekolah) dan perluasan kompleks Pesantren Cintawana.

Pada Tahun 1999, K.H. Onang Zaenal Muttaqin menderita sakit dan meninggal tahun 2000, Sepeninggal beliau Pesantren Cintawana dilanjutkan oleh K.H. Adang Sofyan, Lc., M.Pd. yang dibantu oleh beberapa keluarganya yaitu: Drs. H. Eded Hasan, H. Adang Abdullah, M.Pd, K.H. Aep Saepulloh, Hj. Pipin Sopiah, K.H. Iing Sihabudin, K.H. Rosyidin, K.H. Asep Sujai, K.H. Wahid Amiruddin, K.H. Dani Khoerdin, Lc. K.H. Ahmad Safi'i serta para pembantu lainnya.

Pada tahun 2004 K.H. Adang Sofyan, Lc menderita sakit keras dan meninggal tahun 2002. Sepeninggal beliau, Pesantren Cintawana dilanjutkan oleh adik beliau putra K.H. Ishak Farid yaitu K.H. Asep Ahmad Sujai Farid yang dibantu oleh beberapa keluarganya sampai sekarang.

Pada perayaan seratus tahun Pentren Cintawana yang dilaksanakan selama satu minggu dari tanggal 9 – 16 April 2017, Pesantren Cintawana telah memperlihatkan ghirahnya dalam lingkup nasional, terbukti dengan berdatangnya para tamu dan tokoh nasional sekaliber ketua MPR RI, para tokoh ormas dan para dai nasional,

gubernur Jawa Barat, Bupati Tasikmalaya, disamping berdatangan para tamu internasional pua dari Malaysia, Singapura, Jepang dan Mesir serta Saudi Arabia.

Peran pondok Pesantren Cintawana yang dapat dirasakan dan dilihat dalam perjalanan sejarah dakwah di Indonesia adalah :

- a. Pesantren Cintawana merupakan pesantren pelopor mulai adanya model pendidikan Pesantren Kilat di Indonesia.
- b. Pesantren Cintawana terutama dengan ide-ide brilian dari K.H. Ishaq Farid pada masanya, ternyata mampu menginspirasi dan mendorong pembentukan Majelis Ulama Indonesia secara kelembagaan (MUI).
- c. Pesantren Cintawana juga merupakan pelopor penyebaran cara berfikir Islam moderat (Wasathiyatu Islam).

Ciri khas Pondok Pesantren Cintawana terletak pada pengajaran tafsir Al-Qur'an. Berbeda dengan pesantren – pesantren lain pada waktu itu, lebih menitik beratkan pada kajian ilmu alat (nahwu sorof) seperti Pesantren Bantar Gedang, ataupun kajian ilmu *fiqh* di Pesantren Cikole. Oleh sebab itu, fokus pada bidang Tafsir ini menyebabkan lahirnya gaya pemikiran moderat di kalangan alumni sampai sekarang (1917 – 2017).

Berdasarkan semua penjelasan diatas, maka kajian dan penelitian sejarah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia ini akan diberikan judul sebagai berikut : **Dinamika Pasang Surut Pesantren; Jejak Perjuangan dan Kontribusi Pesantren Cintawana Selama Satu Abad.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian sejarah yang berkaitan dengan lembaga berupa pondok pesantren ini telah menghasilkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan sebagai tolak ukur permasalahan, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses berdirinya Pondok Pesantren Cintawana ?.
2. Bagaimana ciri khas dan karakteristik Pondok Pesantren Cintawana dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren di Indonesia ?.
3. Bagaimana jejak perjuangan dan kontribusi Pondok Pesantren Cintawana selama satu abad (1917 – 2017) ?.

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan sejumlah pertanyaan yang berkaitan erat dengan ruang lingkup penelitian, maka mengkaji sejarah lembaga berupa pondok pesantren ini memiliki tujuan yang di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui sejarah yang melatar belakang berdirinya Pondok Pesantren Cintawana ?.
2. Untuk Mengetahui ciri khas dan karakteristik Pondok Pesantren Cintawana dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren di Indonesia ?.
3. Untuk Mengetahui jejak perjuangan dan kontribusi Pondok Pesantren Cintawana selama satu abad (1917 – 2017) ?.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian sejarah, terdapat banyak kegunaan dari hasil penelitian yang di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademik : Adalah untuk menyelesaikan Tesis guna mendapatkan gelar Magister Humaniora (M. Hum).
2. Kegunaan Teoritik : Adalah untuk memberikan penjelasan sejarah secara utuh tentang kelembagaan Pesantren Cintawana selama 100 tahun.
3. Kegunaan lainnya : Adalah untuk menjadi pegangan (pedoman), pembelajaran (wisata edukasi) dan hikmah (ibrah) bagi setiap yang membacanya agar kemudian dapat dihayati, direnungkan sebagai warisan keagamaan di masa lalu yang positif untuk semua kehidupan berbangsa dan bernegara, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pencarian yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa penelitian sejarah pesantren yang berhubungan langsung dengan Pesantren Cintawana, baik secara eksplisit maupun kajian secara tematis dirasakan memang sudah banyak yang meneliti.

Namun begitu, keyakinan penulis terhadap dinamisnya historiografi sebagai bagian dari penelitian sejarah harus tetap dituliskan agar setiap penelitian tidak terjebak pada ruang plagiasi atau pencatutan sumber yang tidak diperbolehkan dalam

kaidah penulisan karya ilmiah. Adapun tulisan – tulisan yang telah didapatkan selama melakukan pencarian sumber, yakni :

1. Buku *Sejarah Pesantren; Jejak-Jejak dan Eksistensi Pesantren di Jawa Barat:*

*Penyebaran Pesantren Di Jawa Barat Pada Abad-19 Sampai dengan Dekade Keempat Abad-20 (1800-1945).*⁸ Penelitian ini mengkaji eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Tradisional di Jawa Barat pada abad ke-19 sampai 20 (1800-1945) tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Pertama, penyebaran Pesantren di Jawa Barat pada Abad ke-19 (1800-1899) memiliki banyak pesantren yang berada di wilayah Priangan, baik pada waktu dulu dengan sekarang tentunya berbeda. Dalam konteks sekarang, jumlah pesantren di wilayah Priangan dipastikan lebih banyak. Hal ini tentu saja berbeda dengan jumlah pada abad ke-19. Pada abad ke-19 jumlah pesantren masih sangat terbatas. Terdapat beberapa pesantren yang usianya sudah tua dan memberi pengaruh yang sangat besar bagi penyebaran Islam di wilayah Priangan. Penelitian ini tidak begitu spesifik memberikan ulasan-ulasan khusus tentang Pesantren Cintawana.

2. Buku *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*⁹, tulisan ini mengkaji tentang sejarah dan perkembangan kelembagaan Islam di Jawa Barat, baik kajian lembaga pesantren sampai pada sejarah perkembangan ormas Islam di Jawa Barat. Kajian

⁸ Fitria, *Sejarah Pesantren; Jejak-Jejak dan Eksistensi Pesantren di Jawa Barat: Penyebaran Pesantren Di Jawa Barat Pada Abad-19 Sampai dengan Dekade Keempat Abad-20 (1800-1945)*. Tulisan ini merupakan hasil Penelitian Tesis yang sudah dipublikasikan.

⁹ Nina Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Tulisan merupakan hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

ini lebih menggambarkan wacana perbedaan antara kelembagaan dengan fenomena keorganisasian serta pembahasannya tidak terlalu detail pada informasi kelembagaan khususnya yang menyangkut Pesantren Cintawana.

3. Buku *Sejarah Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*,¹⁰ karya Mumuh.

Penelitian ini mengkaji tentang penyebaran Islam di Jawa Barat yang sekurang – kurangnya menjelaskan tentang latar yang terbagi atas tiga tempat, yaitu Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa. Hal ini diyakini karena daerah – daerah tersebut menjadi *central setting* spasial bagi masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat pada masa – masa awal. Secara geografis Cirebon terletak di pesisir utara Jawa, atau di tepi pantai sebelah timur Ibu Kota Kerajaan Sunda, yaitu Pakuan Pajajaran. Adapun Banten merupakan pelabuhan yang penting bila dilihat secara geografis maupun ekonomis karena letaknya yang strategis dalam penguasaan Selat Sunda, yang dengan kata lain telah menjadi mata - rantai pula dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indonesia di bagian selatan dan barat Sumatera. Terakhir, Sunda Kalapa merupakan kota pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang. Pada mulanya kota pelabuhan ini merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda, kemudian diduduki oleh pasukan Islam dari Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Falatehan (1527). Setelah dikuasai pasukan Islam, Sunda Kalapa berubah nama menjadi Jayakarta. Kajian ini masih sangat mengglobal dan cenderung menjelaskan tentang latar Sunda yang tidak lebih

¹⁰ Mumuh, *Sejarah Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Tulisan merupakan hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

spesifik pada penelitian kelembagaan di wilayah Priangan apalagi lebih Khusus ke Pesantren Cintawana.

4. Buku *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan*.¹¹ Ditulis oleh Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. Buku ini mengkaji tentang jaringan keilmuan pesantren – pesantren di wilayah Priangan, termasuk Pesantren Cintawana, namun tidak lebih khusus dan mendetail sehingga masih sangat dimungkinkan banyak catatan sejarah Pesantren Cintawana yang belum diungkap.

Kesimpulan dari kajian pustaka yang dilakukan adalah bahwa kajian – kajian terdahulu diatas belumlah ada penelitian yang lebih spesifik, khusus dan khas yang membahas tentang sejarah Pondok pesantren Cintawana yang kini sudah berumur seratus tahun secara mendalam, khususnya dalam kajian Pesantren Cintawana dari aspek ciri khas dan karakteristik sebagai sebuah kelembagaan yang dipertahankan dan dikembangkan di Pesantren Cintawana sampai sekarang.

Oleh sebab itulah, pada penelitian ini, penulis mencoba mengungkap apa yang belum terungkap agar hasil penelitian sejarah tentang Pondok Pesantren Cintawana dapat dilihat secara utuh, jelas dan tuntas.

F. Landasan Teoritik

Membincang sejarah pendidikan di Indonesia tercatat bahwa ada *Meunasah* atau *Rangkang* di Aceh, *Surau* di Sumatera Barat, *Langgar* dan *Tajug* di Jawa Barat, Pesantren di Pulau Jawa berikut dengan masjid, majlis taklim, rumah guru, madrasah

¹¹ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan*. (Bandung: Humaniora).

dan lain sebagainya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang masih bertahan sampai sekarang.¹²

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam tradisional di Tatar Sunda atau Jawa Barat sekarang, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan semisal pesantren didirikan pertama kali dengan nama Pesantren Quro di Daerah Karawang oleh seorang mubaligh besar dari Negeri Campa bernama Syekh Hasanuddin¹³ pada awal abad XV M.

Meskipun tidak menjadi acuan tunggal persebaran Islam, semenjak dari itulah, secara spesifik Islam menyebar lewat jalur pendidikan karena secara sporadis banyak melahirkan mubaligh – mubaligh ternama Tatar Sunda yang selalu dibarengi dengan mendirikan banyak lembaga pendidikan berupa pesantren sebagai wadah pembelajaran bagi para santri dalam menuntut ilmu keagamaan.

Sebagai salah satu pesantren tertua di Jawa Barat, Pondok Pesantren Cintawana yang didirikan pada tahun 1917 memiliki peran dan fungsi yang signifikan baik pada masanya maupun masa sekarang yang secara hitungan tahun telah mencapai angka 1 abad penuh.

Merujuk pada dinamika kehidupan setiap lembaga, institusi maupun pranata sosial – politik dan kebudayaan yang kompleks, pasang – surut lembaga tertentu

¹² Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. (Jakarta: Prenada Mediagrup, 2016), 34.

¹³ Menurut Moeflich Hasbullah, Syekh Hasanuddin atau Syekh Quro adalah seorang alim ulama yang datang dari Mekkah, berasal dari Campa dan Hadramaut dengan tujuan menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara. Ia diperkirakan seorang pengikut Madzhab Hanafi, anak Syekh Yusuf Siddik seorang ulama yang berasal dari Campa (Kamboja). Lihat Moeflich Moeflich Hasbullah, *Studi Sejarah Islam Sunda*. (Bandung: Bahan Kuliah Sejarah Islam di Sunda (SIS), 2011), 13.

dalam mengarungi tantangan merupakan keniscayaan yang mesti di respon dengan pelbagai cara, tidak terkecuali hal itu pasti dialami oleh setiap kepemimpinan *Ajengan* dalam menahkodai Pondok Pesantren Cintawana dari masa ke masa. Untuk itulah, perlu ditekankan kembali bahwa penelitian sejarah kali ini yang diberi judul dengan “*Dinamika Pasang - Surut Pesantren; Jejak Perjuangan dan Kontribusi Pesantren Cintawana Selama Satu Abad (dari Tahun 1917 – 2017)*” adalah untuk mengetahui sejauh mana eksistensi dan daya tahan Pondok Pesantren Cintawana dalam melawan zaman yang penuh dengan tantangan dan rintangan yang variatif.

Dalam penelitian sejarah, landasan teoretik dan ilmu bantu amatlah penting digunakan guna bertujuan memudahkan penelitian, membantu dalam membedah sejarah bersangkutan, termasuk pada penelitian tentang sejarah Pondok Pesantren Cintawana. Untuk itulah, dapat dipahami bahwa Teori Kelembagaan adalah pilihan realistik dalam penelitian yang di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut :

Scot dalam Hessels dan Terjesen (2008) menyatakan bahwa kelembagaan merupakan struktur sosial yang telah mencapai ketahanan tertinggi dan terdiri dari budaya kognitif, normatif dan regulatif yang syarat dengan perubahan. Elemen – elemen ini secara bersama – sama mempengaruhi kegiatan dan sumber daya untuk memberikan stabilitas dan makna bagi kehidupan sosial. Dalam upaya memberikan stabilitas ini, maka sebuah lembaga perlu memperhatikan unsur – unsur seperti rules, norms, cultural benefit, peran dan sumber daya material. Hal inilah yang dapat membentuk komitmen organisasi dalam memberikan stabilitas melalui berbagai kebijakan dan program yang ada.

Teori kelembagaan menggambarkan hubungan antara organisasi dengan lingkungannya: tentang bagaimana dan mengapa organisasi menjalankan sebuah struktur dan proses serta bagaimana konsekuensi dari proses kelembagaan yang dijalankan tersebut (Meyer dan Rowan, 1977). Scot (2008) dalam Villadsen (2011) menyatakan bahwa teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan peran dan pengambilan keputusan dalam organisasi bahwa struktur, peran dan organisasi seringkali dipengaruhi oleh keyakinan dan aturan yang dianut oleh lingkungan organisasi.

Teori ini juga menjadi penjelas yang kuat dan populer bagi tindakan individu maupun organisasi yang disebabkan oleh faktor eksogen, eksternal, sosial, ekspektasi masyarakat dan lingkungan (Ridha dan Basuki, 2012).

G. Metode dan Langkah – Langkah Penelitian

Pertama – tama, dalam penelitian sejarah tentu akan dihadapkan dengan persoalan dalam melakukan dan memilih langkah – langkah penelitian. Dalam hal ini, secara umum penelitian sejarah terdiri atas empat tahap, meliputi: (1) Heuristik (2) Verifikasi (3) Interpretasi dan (4) tahap Historiografi.

1. Heuristik.

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang berarti “memperoleh”. Menurut G.J. Reiner (1997), heuristik adalah suatu teknik, mencari dan mengumpulkan sumber. Oleh sebab demikian, heuristik dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber. Dalam hubungannya dengan

penelitian sejarah, peneliti mesti mengumpulkan sumber – sumber utama/ primer dan sumber pendukung/ sekunder berupa sumber tertulis, lisan dan visual lainnya.

Selama melakukan pencarian sumber di lapangan, penulis banyak mendapatkan data di berbagai tempat seperti, Perpustakaan Pondok Pesantren Cintawana dan lingkungan institusi didalamnya, Perpustakaan Pasca Sarjana UIN SGD Bandung, Perpustakaan Batoe Api Jatinangor, Perpustakaan UIN SGD Bandung, Koleksi Buku Pribadi dan beberapa tempat yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Pondok Pesantren Cintawana telah didatangi.

Adapun sumber primer yang telah didapatkan penulis selama melakukan pencarian sumber tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sumber Tertulis :

1. Akte Pendirian Pondok Pesantren Cintawana. Surat Keputusan Tertanggal 22 juni 1981.
2. Naskah Pengajaran *Fan Nahwu* dan Praktek Ibadah Karya K.H. Ishak Farid Selaku Pengajar Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Cintawana.
3. Surat – Surat Wasiat K.H. Onang Z Mutaqqin. Salah Satu Pengajar Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Cintawana.
4. Galura, *Pesantren Cintawana: Pasantren Kilat Cikalna di Indonesia*. Tasikmalaya: Edisi Syaban 1415.

b. Sumber Benda/ Visual/ Audio Visual :

1. Foto – Foto Aktifitas Pengajian.
2. Foto – Foto Santri dan Santriwati.
3. Foto – Foto Asrama Putra dan Putri.
4. Foto – Foto Peletakan Batu Pertama.
5. Foto – Foto Mesjid dan Yayasan Pesantren Cintawana.
6. Foto – Foto Kegiatan Dalam Rangkaian Perayaan 100 Tahun Pondok Pesantren Cintawana.
7. Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren Cintawana.
8. Dokumentasi Pondok Pesantren Cintawana.
9. Dokumentasi RA – SDIT – SMPIT – MTs – MA Cintawana.
10. Dokumentasi Lingkungan Pondok Pesantren Cintawana.
11. Piagam Pondok Pesantren Cintawana Terbitan Tahun 2013.
12. Lampiran Keputusan Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Pesantren Cintawana Terbitan Tahun 2016.

c. Sumber Lisan :

1. Hj. Pipin Sopiah (Mimih, Istri K.H. Ishak Farid), 78 Tahun. Keluarga Besar Pesantren Cintawana. Tinggal di Komplek Pesantren Cipansor. Wawancara Dilakukan Pada 16 April 2018.
2. Enok (Putra Tertua Pendiri Pesantren), 73 Tahun. Keluarga Besar Pesantren Cintawana. Tinggal di Komplek Pesantren Cipansor. Wawancara Dilakukan Pada 15 Desember 2017.

3. K.H. Asep Suja'I Farid (Pimpinan Pondok Pesantren Cintawana), 52 Tahun. Keluarga Besar Pesantren Cintawana. Tinggal di Komplek Pesantren Cintawana. Wawancara Dilakukan Pada Hari Kamis 17 Mei 2018.
4. K.H. Eded Hasan (Putra K.H. Ali : Cucu Pendiri Pesantren Cintawana), 79 Tahun. Keluarga Besar Pesantren Cintawana dan Cipansor. Tinggal di Pesantren Cipansor. Wawancara Dilakukan Pada 15 Desember 2017.
5. K.H. E Zainal Muttakin (Ketua Alumni Pondok Pesantren Cintawana, 68 Tahun. Pimpinan Pondok Pesantren An – Nur Cilawu Kabupaten Garut. Tinggal di Cilawu, Garut. Wawancara Dilakukan Pada 20 Mei 2019.
6. K.H. Kholish (Pengurus Pondok Pesantren Cintawana), 78 Tahun. Wiraswasta. Tinggal di Pondok Pesantren Cintawana. Wawancara Dilakukan Pada 23 Mei 2019.
7. K.H. Adang Abdullah (Cucu K.H. Muhammad Toha), 67 Tahun. Kepala Sekolah SMK Cintawana. Tinggal di Komplek Sabong, Kota Tasikmalaya. Wawancara Dilakukan Pada 27 Mei 2019.
8. K.H. Irvan Hilmi, Lc., M. Ag (Putra K.H. Aep Saefullah), 45 Tahun. Dewan Kyai Pesantren Cintawana. Tinggal Di Komplek Pesantren Cintawana. Wawancara Dilakukan Pada 29 Mei 2019.
9. K.H. AA Rosyidin (Menantu K.H. Ishak Farid), 60 Tahun. Dewan Kyai Pesantren Cintawana. Tinggal di Komplek Pesantren Cintawana. Wawancara Dilakukan Pada 29 Mei 2019.

10. Hj. Jojoh Holisoh (Warga Tasikmalaya), 83 Tahun. Ustadzah Majelis Ta'lim. Tinggal di Kampung Mancogeh, Kelurahan Nagasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya.

Selain sumber primer, penulis mendapatkan pula sumber sekunder tatkala melakukan pencarian sumber di lapangan yang di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Sumber Tertulis

1. Ading Kusdiana, 2015. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan*. Bandung: Humaniora.
2. Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900 – 1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.
3. Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Yogyakarta: Drama Bakti, 1982.
4. Nina Lubis (Ketua Tim Penulis) dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Cabang Jawa Barat.

Setelah semua sumber sejarah telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern.

Secara rinci, cara kerja untuk memperoleh keaslian sumber, peneliti mesti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber yang digunakan walaupun data yang dipegang adalah hasil penggandaan. Adapun untuk memperoleh keshahihan

sumber, pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah memiliki "bukti – bukti yang terkandung dalam sumber".

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.

Kritik Ekstern

Pertama – tama, hal yang dilakukan dalam kritik ekstern adalah untuk menentukan kredibilitas sumber itu sendiri. Pada sumber tertulis penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa sumber – sumber berupa akta, surat – surat dan kitab – kitab karya Ajengan pendahulu merupakan bukti nyata yang berbarengan dengan laju hidup berkembangnya pondok pesantren karena secara fisik, sumber – sumber tersebut masih dapat dibaca, dipegang, bukan sebatas foto hasil dokumentasi atau bahkan berupa soft file dan hasil foto copy. Maka dari itu, sumber yang berada di tangan penulis seperti Fan Nahwu dan Kitab Praktek Ibadah salah satunya adalah sumber primer yang begitu penting.

Selain sumber tertulis, sumber lisan merupakan sumber penting lainnya guna menopang penelitian agar mendapatkan hasil yang jelas dan terperinci. Untungnya, penulis banyak mendapatkan informan yang notabene merupakan para pelaku sejarah, pemangku kebijakan pondok dan juga santri – santri terdahulu yang secara umum ditinjau dari rupanya masih sehat, kuat dan mampu menjelaskan kisah sejarah yang berhubungan dengan perkembangan atau pasang – surut Pondok Pesantren Cintawana pada masanya masing – masing. Sebagai contoh misalnya, K.H. Sujai

selaku Pimpinan dan informan yang paling sepuh di antara sumber lisan lainnya banyak memberikan informasi seputar perkembangan dan sejarah pesantren. Meskipun begitu, tentu wawancara tidak dicukupkan kepada K.H. Sujai karena banyak di antara pelaku sejarah merupakan pengasuh berikut keluarga yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Cintawana didatangi, dilakukan wawancara agar sumber dan informasi sejarah yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Cintawana dapat disusun berdasarkan cerita dari tiap pelaku sejarah yang secara keseluruhan masih dalam keadaan sehat dan dapat memberikan informasi – informasi.

Selain sumber primer berupa dokumen seperti kitab – kitab, akta serta sumber lisan, penulis mendapatkan pula sumber lain yang penting dalam bentuk foto – foto terdahulu ataupun hasil dokumentasi zaman sekarang mengingat interpal waktu penelitian yang berkaitan dengan sejarah Pondok Pesantren Cintawana dimulai dari tahun 1917 – 2017. Oleh karena itu, secara umum foto – foto atau sumber seperti foto aktifitas pengajian, asrama, gedung dakwah, aula, masjid, akta, SK Pendirian Badan Hukum Yayasan Ponpes Cintawana hingga peletakan batu pertama merupakan bukti penting eksistensi Pondok Pesantren Cintawana sebagai salah satu sumber dalam mengungkap dan menjelaskannya sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional yang telah berumur begitu panjang.

Terakhir, sebagai sumber sekunder berbentuk buku, kehadiran sumber hasil karya para sejarawan terkemuka diatas merupakan sumber penting karena bertalian erat dengan sedikit atau banyaknya membahas tentang Pondok Pesantren Cintawana.

Tentu, sumber buku ini dapat menambah khazanah penelitian bersangkutan yang secara fisik, penulis dapatkan baik dalam bentuk soft file, PDF dan berbentuk buku utuh yang dapat dibaca secara jelas.

Kritik Intern

Sementara itu, kritik intern dimaksudkan untuk memperoleh keshahihan sumber yang telah didapatkan. Pertama, pada sumber tertulis seperti akta, piagam yang sudah barang tentu tidak perlu lagi ditanyakan keabsahannya, Fan Nahwu dan beberapa kitab yang dikarang oleh Ajengan Pondok Pesantren Cintawana berisi tentang ulasan pelajaran bahasa Arab, tata cara beribadah yang akan dilampirkan pada poin lampiran – lampiran serta beberapa aturan – aturan keadaban seorang terdidik, dalam hal ini santri agar nanti suatu saat telah menyelesaikan pemonudukan dapat menjadi seorang pendakwah Islam yang memiliki keluhuran budi, kemantapan jiwa dalam melangsungkan hidup di lingkungan masyarakat Indonesia yang secara umum majemuk.

Selain sumber tertulis, sumber foto – foto yang telah didapatkan penulis baik berupa koleksi dokumentasi pribadi, foto – foto yang didapat penulis dari beberapa Ajengan dan arsip sekolah sangat begitu unik. Hal ini beralasan mengingat dengan minimnya sumber tertulis lainnya, sumber visual berupa foto dianggap begitu penting dalam menggambarkan perkeangan Pondok Pesantren Cintawana yang lebih kurang jauh berbeda, namun tetap ruh bangunan tempo dulu masih saja terasa menafasi setiap perkembangan yang ada.

2. Interpretasi – Analisis

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber – sumber yang telah di verifikasi. Jadi, tujuan interpretasi adalah untuk mendapatkan makna dan yang saling berhubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah sering mengandung beberapa sebab yang dapat membantu mencapai hasil tersebut. Akan tetapi, mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan hasil yang berlawanan.

Dalam penafsiran sejarah pada penelitian ini, teori kelembagaan adalah sarana paling tepat dalam membedah sejarah dan dinamika kehidupan Pondok Pesantren Cintawana yang masih kokoh berdiri dan malah menunjukkan perkembangan serta kemajuannya yang signifikan, sama dengan pesantren lainnya di Jawa Barat.

Teori kelembagaan yang dikembangkan Scot begitu selaras dengan apa yang tengah berkembang pada Pondok Pesantren Cintawana. Jika Scot menyatakan bahwa kelembagaan merupakan struktur sosial yang telah mencapai ketahanan tertinggi dan terdiri dari budaya kognitif, normatif dan regulatif yang syarat dengan perubahan. Maka harus diakui bahwa Pondok Pesantren Cintawana yang telah membentang dalam sejarah kehidupan lembaga berupa Pondok Pesantren selama kurang lebih satu abad lamanya membuktikan bahwa polarisasi budaya kognitif, normatif dan regulatif

seperti yang dikatakan Scot telah dapat diwujudkan dalam aturan kehidupan Pondok Pesantren Cintawana.

Pertama, budaya kognitif diimplementasikan dalam bentuk. Kedua, budaya normatif diimplementasikan dalam bentuk serta budaya regulatif diimplementasikan dalam bentuk yang syarat dengan perubahan berkemajuan oleh karena setiap pucuk kepemimpinan memiliki visi misi yang berubah, dengan tetap pada satu track yang sama, yakni membawa Pondok Pesantren Cintawana menuju puncak kemajuan dan kejayaan. Lalu, apa konsep mendasar yang menjadikan Pondok Pesantren Cintawana sebagai sebuah kelembagaan bisa bertahan, menafsir zaman dan terus mengalami perkembangan yang signifikan?.

Dalam hal ini, Scot memberikan penjelasan bahwa dalam menjaga stabilitas, sebuah lembaga perlu memperhatikan unsur – unsur seperti rules, norms, cultural benefit, peran dan sumber daya material. Hal inilah yang dapat membentuk komitmen organisasi dalam memberikan stabilitas melalui berbagai kebijakan dan program yang ada baik dalam internal lembaga atau luar lembaga berupa hubungan antar lembaga pendidikan.

Membaca keseluruhan apa yang dijelaskan Scot, dapat dijelaskan bahwa daya tahan Pondok Pesantren Cintawana diprediksi telah melampaui unsur – unsur rules, norms, cultural benefit, peran dan sumber daya material yang seyogyanya telah terakumulasi dalam konsep Wassatiyyah atau biasa dikenal dengan Islam Moderat, yakni membentuk kehidupan Islami yang memiliki pandangan, pendapat dan sikap

yang bebas normatif dalam memahami setiap permasalahan, selama dalil sebagai sebuah sumber hukum dianggap kuat dan dikuasai.

Oleh sebab itulah, pemecahan terhadap pertanyaan eksistensi Pondok Pesantren Cintawana yang sampai saat ini masih berdiri tidak lepas dari berpegang teguh pada konsep dan prinsip hidup moderat, tasamuh, terbuka dan tidak fanatik terhadap salah satu golongan maupun kelompok, tidak terkecuali dengan urusan politik tidak pernah beraliansi ke partai, ormas bahkan calon manapun.

Maka dari itu, banyak para alumni Pondok Pesantren Cintawana hidup dalam semua komunitas yang ada, namun tetap meneguhkan pemahaman bahwa Pondok Pesantren Cintawana akan terus bersama dengan pemerintahan yang sah guna mengawal pembangunan berkemajuan ke depan.

3. Historiografi

Historiografi atau yang sering diartikan sebagai penulisan sejarah merupakan proses pemaparan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil laporan diproyeksikan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari fase awal hingga akhir.

Pada tahap terakhir dari metode penelitian sejarah ini, penulis mencoba untuk menyusun semua data atau sumber sejarah yang telah diseleksi melalui tahapan sebelumnya dalam bentuk kisah atau cerita sejarah.

Dalam tahap ini pulalah digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisis, yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan

apa, dimana, bagaimana, siapa saja, dan mengapa.¹⁴ Adapun hal diatas dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut

BAB I Menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan, Kerangka Pemikiran hingga Metode dan Teknik Penulisan Sejarah sebagai akumulasi dari kegiatan penelitian sejarah sampai tahap historiografi atau praktek penulisan sejarah.

BAB II Menjelaskan tentang beberapa aspek yang mesti dikaji oleh penulis baik berupa teori kelembagaan sebagai sebuah pisau analisis hingga permasalahan dan dinamika kehidupan pesantren secara umum dalam tinjauan historis beserta karakteristik yang menyertainya.

BAB III Menjelaskan tentang latar belakang historis lahirnya Pondok Pesantren Cintawana yang begitu kompleks, baik berdasarkan faktor eksternal maupun internal. Selain itu, dibahas pula tentang corak dan karakteristik beserta keunggulan Pondok Pesantren Cintawana pada masanya dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya secara tuntas dan jelas.

BAB IV Menjelaskan hasil dari pada dinamika yang terjadi mulai dari lahir hingga berkembang sampai sekarang serta kontribusi nyata terhadap segala aspek kehidupan baik dalam lingkungan dalam dan luar pesantren, tingkat daerah, luar daerah bahkan sampai ke taraf nasional dan internasional lewat beberapa momentum yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*: terjemahan Nugroho Notosusanto,(UI Press: Jakarta, 1995). Hlm. 29.

BAB V Menjelaskan tentang bagian akhir penelitian sejarah, meliputi penjelasan tentang kesimpulan dari semua pokok pembahasan yang ada dalam rangka menjawab setiap pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

